

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.<sup>1</sup> Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.<sup>2</sup> Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan meskipun secara esensial tidak jauh berbeda.

Selain itu pendidikan juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang universal dan berlangsung terus tidak terputus dari generasi kegenerasi dimanapun didunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-

---

<sup>1</sup>Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3

<sup>2</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

kebudayaan setiap masyarakat tertentu.<sup>3</sup> Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses sosial dalam memanusiakan manusia melalui pembelajaran yang dilakukan dengan sadar, baik secara terencana maupun tidak. Proses pendidikan bukan hanya apa yang disebut dengan *transfer of knowledge*, *transfer of value*, *transfer of skill*, namun totalitas kegiatan yang dapat memanusiakan manusia sehingga mampu mengembangkan dirinya.

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang berwatak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki hati yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>4</sup> Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. dalam menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan.

---

<sup>3</sup> Umar Tirtarahardja dan Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 82

<sup>4</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill).

Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Melihat masyarakat Indonesia sendiri juga lemah sekali dalam penguasaan soft skill. Untuk itu penulis menulis makalah ini, agar pembaca tahu betapa pentingnya pendidikan karakter bagi semua orang, khususnya bangsa Indonesia sendiri.

Pada zaman dewasa ini, kita sebagai manusia telah banyak mengalami transisi menuju dunia modernisasi dan zaman yang terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan dunia. Banyak hal yang memang harus kita perhatikan dari sudut yang berbeda untuk kemajuan sebuah Negara, termasuk generasi muda Indonesia pada saat ini. Remaja-remaja Indonesia pada saat ini

sebagai generasi muda yang selanjutnya yang akan meneruskan cita-cita sebuah bangsa, untuk memimpin dan mengatur sebuah Negara, haruslah memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan yang dilandasi dengan ilmu dan wawasan yang luas, memiliki jiwa yang semangat, pikiran terbuka dan tujuan yang baik, berbobot dan bermanfaat serta berguna untuk Kemajuan bangsa dan negara. Sayangnya, generasi muda pada saat ini telah banyak terjerumus pada dunia modernisasi dan westernisasi sehingga melupakan adab ketimuran yang kita miliki yang dikenal oleh Negara lain sebagai Negara yang menjunjung tinggi moral dan adat kesopanan tapi fakta mengatakan lain. Generasi muda saat ini mengalami krisis identitas dan korban dari gaya hidup hedonisme barat.

Jika dilihat dari latar belakang, generasi-generasi muda saat ini yang korban dari budaya permisif yang tidak terikat dengan nilai dan norma. Bisa dipastikan diantaranya adalah kurangnya perhatian, kepedulian dan kasih sayang dari keluarga, lingkungan yang tidak mendukung, pola hidup yang terlalu bebas dan individualisme, teman sepergaulan yang menyukai kehidupan bebas dan rapuhnya iman serta kepribadian. Fakta yang diambil dari beberapa sumber, sebagian generasi muda Indonesia saat ini sudah mengalami kerusakan akhlak, moral dan nilai-nilai norma adat sopan ketimuran yang tidak digunakan lagi oleh kita sendiri sebagai bangsa Indonesia, menyedihkan sekali mengetahui generasi muda saat ini.

Hilangnya moral generasi muda adalah suatu hal yang telah banyak disaksikan diseluruh pelosok bumi nusantara, termasuk di Indonesia. Moral

generasi muda yang telah hilang termasuk dalam kenakalan remaja. Yaitu masalah yang telah mengancam masa depan generasi muda ini. Para generasi muda yang seharusnya menjadi tumpuhan masa depan bangsa tidak lagi dapat diharapkan. Tidak sedikit para generasi muda yang berada dijalan yang salah. Bahkan mereka tidak sadar akan keberadaannya dan siapa dirinya sendiri. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam membekali moral generasi muda saat ini.

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,

terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>5</sup>

Dengan begitu kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus menjembatani terselenggaranya pembelajaran yang efektif dalam sebuah instansi yang dikepalainya. Supervisi sangat penting bagi dunia pendidikan untuk memastikan efektivitas dan produktivitas program yang direncanakan. Setidaknya, ada dua alasan yang mendasari pentingnya supervisi pendidikan. Yang *pertama*, perkembangan kurikulum yang senantiasa menjadi indikator kemajuan pendidikan. Kurikulum membutuhkan penyesuaian-penyesuaian secara terus-menerus. Guru-guru diharuskan mengembangkan kreativitas mereka agar kurikulum terlaksana dengan baik. Dalam upaya tersebut, pasti ada kendala yang dijumpai. Misalnya, informasi tidak lengkap, kondisi sekolah memiliki banyak kekurangan, apatisme masyarakat, keterampilan aplikasi metode yang masih rendah, dan kemampuan mencerahkan masalah belum maksimal. *Kedua*, pengembangan personel, pegawai atau karyawan adalah upaya yang tidak mengenal kata henti dalam organisasi. Pengembangan diri dapat dilakukan secara formal dan informal. Secara

---

<sup>5</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2015) hal 7

formal, lembaga mempunyai tanggungjawab utama, baik melalui penataran, tugas belajar, lokakarya dan sejenisnya. Secara informal pengembangan diri bisa dilakukan secara mandiri atau bersama rekan kerja, dengan mengikuti kegiatan ilmiah, melakukan eksperimentasi suatu metode mengajar, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru harus mengetahui kondisi dan karakteristik siswa, baik menyangkut minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya guru merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode yang menarik. Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar siswa belajar. Guru harus dapat menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Oleh karena itu setiap guru perlu

---

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Jogjakarta :Diva Press,2012) hal 27-28

memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Namun selain itu kurikulum 2013 juga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran yang bisa dikatakan efektif. Salah seorang yang diberi tanggung jawab untuk itu ialah kepala sekolah, dalam hal ini kepala sekolah juga memiliki wewenang untuk melakukan supervisi terhadap keadaan tersebut.

Usaha untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu pada setiap jenjang dan jenis pendidikan dalam suatu sistem pendidikan nasional merupakan sebuah keniscayaan.<sup>7</sup> Sebagai supervisor kepala sekolah memberi bantuan dan bimbingan secara profesional kepada guru yang kurang memiliki kemampuan profesional dalam mengajar. Supervisi perlu sekali dilakukan sebagai alat untuk mengetahui proporsi kualitas guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Aspek yang diberikan dalam supervisi yang ada biasanya hanya bersifat umum, karena guru tidak dilibatkan dalam perencanaan pembuatan supervisi padahal nantinya guru mendapatkan follow up dari supervisi yang sudah dilakukan. Namun dewasa ini ada perkembangan mengenai supervisi yaitu supervisi klinis, supervisi klinis dapat dianalogikan dengan istilah klinis dalam dunia kesehatan yang menunjukkan pada suatu tempat untuk berobat. Seorang pasien datang ke klinis bukan karena di undang dokter melainkan karena ia membutuhkan pengobatan agar sembuh dari penyakitnya. Selanjutnya dokter memberikan diagnosis terhadap penyakit yang dialaminya. Begitu pula dalam dunia

---

<sup>7</sup> Lantip Diat Prasojo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta:Gava Media,2015), hal 11



pendidikan, disini guru memiliki kesadaran untuk datang sendiri menemui kepala sekolah dan meminta bantuan memecahkan permasalahan proses pembelajaranyang sedang dihadapinya.<sup>8</sup>

Kepala sekolah sebagai pemegang tumpuk tertinggi di sekolah harus memahami keperluan pendidikan terutama untuk melaksanakan supervisi. Segala kebutuhan guru yang meliputi pengajaran dan kurikulum menjadi pusat perhatian kepala sekolah untuk mendapatkan hasil kegiatan belajar mengajar (KBM) yang maksimal, oleh karena itu kepala sekolah perlu memahami dasar supervisi, baik supervisi klinis ataupun supervisi pendidikan.

Selain itu kepala sekolah juga mempunyai tanggung jawab dalam keberhasilan pembelajaran yang ada di instansinya masing-masing. Seperti halnya keberhasilan kurikulum 2013 dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau penilaian keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penelitian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Keberhasilan kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam

---

<sup>8</sup> Ibid., hal. 17

setiap aktivitas peserta didik dan warga sekolah lainnya. perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian dan komitmen.

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 juga dapat dilihat dari indikator-indikator perubahan sebagai berikut: Adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, mandiri, adanya peningkatan mutu pembelajaran, adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar, adanya peningkatan perhatian serta partisipasi masyarakat, dan adanya peningkatan tanggung jawab sekolah.<sup>9</sup> Dari berbagai permasalahan yang ada di atas, sebagai seorang peneliti saya tertarik untuk mengangkat sebuah permasalahan seputar supervisi kepala sekolah yang berdampak kepada keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013. Dengan begitu muncullah sebuah judul skripsi sebagai berikut: **“Pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 di MIN Sukosewu Gandusari Blitar Tahun Ajaran 2016/2017”**.

---

<sup>9</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*(Bandung, PT. Rosda karya:2015), hal. 11

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Adapun permasalahan penelitian yang berkaitan dengan latar belakang skripsi di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

- a. Pengaruh supervisi kepala sekolah dengan menggunakan model supervisi konvensional.
- b. Pengaruh supervisi kepala sekolah dengan menggunakan model supervisi ilmiah.
- c. Pengaruh supervisi kepala sekolah dengan menggunakan model supervisi Klinis.
- d. Pengaruh supervisi sekolah dengan menggunakan model supervisi Artistik.
- e. Keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013

### **2. Pembatasan Masalah**

Dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas yang mendasari suatu pembahasan, lebih lanjut dalam proposal skripsi ini penulis membatasi batasan-batasan dalam ranah penelitian yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengaruh supervisi kepala sekolah dengan menggunakan model supervisi Klinis dan supervisi Artistik.

- b. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan seluruh populasi untuk diteliti, yaitu 16 guru yang berada di MIN Sukosewu Gandusari Blitar.
- c. Penelitian ini hanya membatasi pada keberhasilan pembelajaran kurikulum yang datanya diperoleh dari angket, observasi, wawancara serta dokumentasi selama penelitian berlangsung.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari batasan-batasan masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan supervisi kepala sekolah dengan keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013?
2. Apakah ada pengaruh supervisi kepala sekolah (supervisi klinis dan supervisi artistik) terhadap keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 di MIN Sukosewu Gandusari Blitar?
3. Berapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah (supervisi klinis dan supervisi artistik) terhadap keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah seperti di atas maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di MIN Sukosewu Gandusari Blitar.

2. Untuk mengetahui pengaruh supervisi klinis dan supervisi artistik terhadap keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 di MIN Sukosewu Gandusari Blitar.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh supervisi klinis dan supervisi artistik terhadap keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis membuat hipotesis bahwa, ada pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 di MIN Sukosewu Gandusari Blitar atau dengan kata lain  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Diharapkan dalam penelitian kali ini dapat bermanfaat khususnya bagi kepala sekolah dalam melakukan supervisi dalam rangka meningkatkan keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 serta umumnya dapat bermanfaat dalam proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kurikulum 2013. Selain itu manfaatnya adalah dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan teoritis dan praktis dalam bidang meningkatkan keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 serta pelaksanaan supervisi kepala sekolah yang lebih baik kedepannya.
- b. Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu pembelajaran kedepannya dalam hal meningkatkan keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 baik dalam hal pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta pengolahan hasil evaluasi pembelajaran.
- c. Bagi IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mensinkronkan program, untuk menghindari kerancauan atau tumpang tindih dalam kegiatan pengembangan pendidikan selanjutnya.
- d. Bagi para peneliti yang akan datang, hasil penelitian juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dalam bidang manajemen pendidikan di madrasah maupun di sekolah.

## G. Penegasan Secara Konseptual dan Operasional

### 1. Penegasan Secara Konseptual

#### a. Pengaruh

Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan, yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

#### b. Pengertian supervisi

Supervisi secara etimologis adalah kepengawasan di bidang pendidikan, orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Sedangkan secara morfologis supervisi dapat pula dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari patah kata “super” + “visi” = super, lebih sedangkan visi = lihat, tiliki, awasi.<sup>10</sup>

#### c. Keberhasilan Pembelajaran Kurikulum 2013

Proses instruksional dikatakan berhasil manakala tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya oleh guru dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut, guru mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan atau setidaknya mengadakan post tes. Penilaian sangat penting untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan yang telah menguasai tujuan yang telah digariskan, dan sekaligus sebagai umpan balik (*feed back*) bagi

---

<sup>10</sup> Luk- luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras 2009), hal. 3

guru dalam rangka memperbaiki dan untuk melaksanakan program remedial (*perbaikan*) bagi siswa yang belum berhasil.<sup>11</sup> Adapun indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah:

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus telah dicapa siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 juga dapat dilihat dari indikator-indikator perubahan sebagai berikut:

- a) Adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri, adanya peningkatan mutu pembelajaran.
- b) Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar.
- c) Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi masyarakat.
- d) Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah.<sup>12</sup>

## 2. Penegasan Secara Operasional:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 khususnya dengan menggunakan model supervisi klinis dan akademis yang diterapkan di MIN Sukosewu Gandusari Blitar

---

<sup>11</sup> Ibid., hal. 20

<sup>12</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung, PT.Rosda karya:2015), hal. 11



Tahun Pelajaran 2016-2017. Sehingga kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh supervisi kepala sekolah menggunakan model supervisi klinis dan supervisi artistik dalam mencapai keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 di MIN Sukosewu Gandusari Blitar. Langkah-langkah yang diambil peneliti adalah yang pertama melakukan koordinasi dengan dosen pembimbing dan berkoordinasi langsung dengan kepala sekolah MIN Sukosewu Gandusari Blitar.

- b. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penggalian data menggunakan kuesioner/angket, wawancara, dokumentasi dan melakukan observasi secara langsung di MIN Sukosewu Gandusari Blitar.

## **H. Sistematika Pembahasan Skripsi**

Guna memudahkan penulisan dan pemahaman dalam skripsi yang penulis bahas maka akan dijelaskan dalam sistematika sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal skripsi ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

## **2. Bagian Utama (inti)**

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah (c) batasan masalah (d) rumusan masalah (e) tujuan penelitian (f) hipotesis penelitian (g) kegunaan penelitian (h) penegasan secara konseptual dan operasional (i) sistematika skripsi.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) supervisi kepala sekolah (b) keberhasilan pembelajaran kurikulum 2013 (c) pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap keberhasilan pembelajaran (4) kajian peneliti terdahulu (d) kerangka konseptual.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, (e) uji coba instrumen (f) analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari: hasil penelitian, analisis data hasil penelitian.

Bab V, Pembahasan, terdiri dari: pembahasan.

Bab VI, terdiri dari: (a) Kesimpulan, dan (b) Saran.

## **3. Bagian Akhir**

Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian dan daftar riwayat hidup.